

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah wilayah multikultur. Agama, suku, kesenian, budaya dan bahasa merupakan keberagaman yang dimiliki Indonesia. Kepercayaan atau keyakinan yang resmi diakui di Indonesia ialah Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu, lebih dari 520 suku yang ada di Indonesia beserta kebudayaannya.<sup>1</sup> Kekayaan dimiliki Indonesia ialah keberagaman yang menjadi sebuah ciri khas serta keunikan kehidupan masyarakat Indonesia dan hanya ada di Indonesia. Keberagaman yang dimiliki Indonesia mempunyai ciri serta keunikan yang menjadi ciri khas dan dalamnya rasa kekeluargaan tercipta menjadi salah satu karakter dari setiap suku bangsa.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia beberapa masih menganut kepercayaan lokal seperti dari Sumatera Utara yaitu *Permalim*, Kalimantan yang disebut *Kaharingan*, *Sunda Wiwitan* dari Jawa Barat, *Tonaas Waliaan* dari Sulawesi Utara, *Tolotang* dari Sulawesi Selatan, *Marampu* dan *Boti* dari Nusa Tenggara.<sup>3</sup> Hal yang sama dijumpai di Sulawesi Barat khususnya di beberapa wilayah

---

<sup>1</sup>Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa," *Bakti Saraswati* 5, no. 1 (2016): 10, <http://ojs.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>.

<sup>2</sup>Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 1–2.

<sup>3</sup>Made Antara and Made Vaeragya Yogantari, "Keberagaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif," *SENADA* 1, no. 1 (2018): 295, <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v1i1.174>.

Mamasa yang masyarakat masih menganut agama lokal yang dikenal dengan *Aluk Mappurondo*.<sup>4</sup>

Mamasa merupakan wilayah yang terletak di provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Polewali Mamasa mengalami pemekaran sehingga terbentuk kabupaten baru yaitu Kabupaten Mamasa, berdasarkan U.U No. 11 Tahun 2002 bersamaan dengan 22 Kabupaten Kota yang mengalami pemekaran di seluruh wilayah Indonesia. Penduduk wilayah Kabupaten Mamasa terdiri dari berbagai suku, antara lain Toraja Barat, Mandar, Bugis. Jumlah penduduk kurang lebih 122.993 jiwa.<sup>5</sup> Mamasa dikenal dengan nama *Kondosapata uai sapalelean* yang memiliki arti luasnya sawah yang menyatu dan mempunyai satu sumber mata air, dan *Limbong Kalua* memiliki arti kolam yang sangat luas.<sup>6</sup>

Mamasa memiliki banyak kearifan lokal dan beragam budaya yang unik yang diturunkan dari tradisi-tradisi yang dilakukan secara lisan. Dari keberagaman budaya yang ada, menjadikan sebuah kekuatan untuk bersatu sekaligus menjadi sebuah tantangan.<sup>7</sup> Selain banyak kearifan lokal di

---

<sup>4</sup>Makmur Tore and Rona Novian, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi Masso'be Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawa Di Jemaat Solagratia Saludadeko," *LOKA KADA: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 2, no. 2 (2022): 115, <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/30>.

<sup>5</sup>Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ullunna Salu, Kondosapata, Mamasa* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 2–3.

<sup>6</sup>Yadi Mulyadi and Iswandi A. Makkaraka, "Potensi Ancaman Pada Bangunan Cagar Budaya Banua Layuk Sarambu Saratu Di Mamasa Sulawesi Barat," *Borobudur* 1, no. 2 (2017): 36–37, <https://doi.org/10.33375/jurnalkonservasicagarbudaya.v1i2.174>.

<sup>7</sup>Masdariani Sidu and Frans Paillin Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 59, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/383>.

Mamasa, budaya patriarki masih dijumpai di Mamasa. Konsep patriarki masih hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya perempuan masih sering diperlakukan secara tidak adil.<sup>8</sup>

Ketidakadilan banyak ditemui dalam kehidupan dalam kalangan masyarakat terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki, perilaku ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kultur. Dalam kehidupan masyarakat, sering kali terjadi pembeda terlebih terhadap kaum perempuan. Banyak peraturan-peraturan ataupun kebijakan baik itu dalam lingkungan masyarakat, pemerintahan bahkan dalam rumah tangga yang dibuat tanpa memperhatikan kepentingan bersama sehingga merugikan salah satu pihak salah satunya bagi perempuan.<sup>9</sup>

Budaya yang dalam penerapannya menganut konsep patriarki salah satunya yaitu *Pairan Dapo'*.<sup>10</sup> *Pairan Dapo'* yang dapat diartikan suatu pembagian tugas antara suami istri, seorang istri harus berada di rumah sedangkan suami bekerja di luar rumah. Rumah tradisional masyarakat Mamasa, dapur terletak di belakang rumah. Sebelum menjadi tempat perapian terlebih dahulu ditimbuni tanah liat dan juga pasir serta pada

---

<sup>8</sup>Asnath N Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37.

<sup>9</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 74-75.

<sup>10</sup>Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Penerbit Innawa, 2017), 55.

keliling dapur tersebut dikelilingi oleh balok kayu. Tempat perapian diletakkan tiga buah batu yang disebut *Lalikan*.<sup>11</sup>

Makanan yang dibuat, akan disantap oleh setiap keluarga dalam dapur tersebut. Bagi tamu akan dihidangkan di depan rumah. Ibu dan anak perempuan akan menghidangkan makan tersebut dan menjamu tamu dengan baik. Mereka akan makan sendiri di dapur setelah sisa makanan dari tamu dibawa ke dalam dapur. Dalam *Pairan Dapo'* seorang istri harus menjaga sikap dan etikanya agar pekerjaan sang suami dapat berhasil. Jika pekerjaan suami maupun anak-anak di luar rumah gagal, maka istri akan dipersalahkan karena tidak melakukan *Pairan Dapo'* dengan baik.<sup>12</sup>

Diskriminasi terhadap perempuan timbul karena adanya suatu paham yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat dari turun temurun. Laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dan kedudukan perempuan lebih rendah. Budaya patriarki melihat dan memposisikan laki-laki lebih dominan dalam masyarakat. Gambaran lemah lembut, penurut adalah gambaran perempuan dan tidak lebih dari laki-laki. Sehingga hal ini berdampak dalam kehidupan perempuan, yang seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam masyarakat seperti terjadinya kekerasan, kaum perempuan sering terpinggirkan sehingga menyulitkan perempuan untuk dapat bertindak,

---

<sup>11</sup>Ibid., 56.

<sup>12</sup>Ibid., 57.

perempuan selalu berada pada posisi setelah laki-laki, dan menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah.<sup>13</sup>

Salah satu upaya serta usaha memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Mamasa, untuk melawan ketidakadilan tersebut melalui kisah dewa padi dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*. *Aluk Mappurondo* percaya kepada *Debata Langi'* dan *Debata Lino*. Berkat yang berasal dari *Debata Langi'* adalah aturan-aturan adat yang diberikan sebagai petunjuk dan syarat-syarat untuk dapat hidup di bumi sehingga dapat memungkinkan jalan kembali ke langit. Sedangkan berkat yang berasal dari *Debata Lino* adalah ditujukan kepada kehidupan diatas bumi, kesuburan, kesehatan dan kesejahteraan. Berkat-berkat dari langit dan bumi bekerjasama dalam padi, sehingga tumbuh dan berbuah. Dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, ayam dan babi merupakan hewan utama sebagai persembahan kepada dewa.<sup>14</sup>

Masyarakat Mamasa khususnya di wilayah Ulumambi, memiliki pusat mata pencarian yaitu sebagai seorang petani baik itu sawah atau kebun. Masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil kebun dan tanaman padi sebagai sumber makanan pokok. Padi merupakan berkat dari langit tidak dapat tumbuh tanpa berkat dari bumi seperti air dan tanah yang subur. Air dan kesuburan tanah tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran

---

<sup>13</sup>Sara Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," Kolaborasi Resolusi Konflik 3, no. 1 (2021): 6–7, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968>.

<sup>14</sup>Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 34–35.

dewa padi yaitu *Totiboyong*. *Totiboyong* berwujud seorang perempuan. *Totiboyong* hidup di bumi serta berkaitan dengan air yang merupakan sumber kehidupan serta bagi kesuburan mengalir seluruh hutan serta gunung-gunung. Penganut *Aluk Mappurondo* melaksanakan ritual yang ditujukan kepada dewa *Totiboyong*, dengan tujuan agar padi yang telah ditanam dapat tumbuh dan berbuah.<sup>15</sup>

*Totiboyong* adalah salah satu dewa yang berasal dari langit yang mengontrol seluruh daerah di mana padi tumbuh. Sebagai bagian dari kekuasaannya ia menyediakan air untuk sawah-sawah. Tanpa air padi tidak bisa tumbuh. Ritual atau *Pangkiki'* harus dilaksanakan dengan baik, agar *Totiboyong* atau dewi padi tetap menyediakan air untuk sawah-sawah.<sup>16</sup> Jika *Pangkiki'* tidak berjalan dengan baik akan berakibat kegagalan panen. Penganut *Aluk Mappurondo* harus melaksanakan ritual atau *Pangkiki'* dengan baik dan tepat.<sup>17</sup> Penganut *Aluk Mappurondo* dalam kepercayaannya meyakini, bahwa *Totiboyong* adalah dewa perempuan. Kepercayaan tersebut didasarkan pada sifat dan karakter yang ditonjolkannya.

*Totiboyong* adalah dewa padi.<sup>18</sup> *Totiboyong* sebagai dewa yang menyediakan berkat-berkat di bumi, berperan dalam pertumbuhan padi

---

<sup>15</sup>Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belataran Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Ininawa, 2009), 287.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 144.

<sup>17</sup>Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 36–38.

<sup>18</sup>Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belataran Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*, 88.

yang merupakan kebutuhan pokok manusia, tidak terkecuali bagi masyarakat Mamasa.<sup>19</sup> Bertolak dari sifat dan karakter yang ditonjolkan, *Totiboyong* memperlihatkan sifat dan karakter seperti seorang ibu yang menyediakan makanan bagi anggota keluarganya, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus melalui kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mapupurondo* pada masyarakat Mamasa, menjadi suatu pendekatan teologi feminis terhadap keberadaan perempuan.

Peran dari *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, menjadi titik berangkat sebagai wacana teologi feminis, melihat banyaknya perempuan yang mengalami ketidakadilan, kesetaraan, dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga melalui teologi feminis menjadi ruang bagi kaum perempuan berteologi dan menyatakan keberpihakan Allah bagi seluruh manusia yang percaya kepada-Nya.<sup>20</sup>

Beberapa penelitian terdahulu dalam membangun teologi feminis khususnya melalui budaya yang ada di Indonesia, salah satunya Augustien Kapahang-Kaunang dalam penelitiannya "*Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Feminis*" mengkaji feminis dari perspektif Kisah Lumimuut dan Toar. Tokoh yang paling berperan dalam cerita adalah Karema dan anaknya Lumimuut, keduanya adalah perempuan. Karema yang mencari

---

<sup>19</sup>Ibid., 143.

<sup>20</sup>Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, 39.

pasangan bagi Lumimuut, pada akhirnya Lumimuut dan Toar yang adalah anaknya sendiri menikah dan kemudian melahirkan anak-anak yang menjadi cikal-bakal orang Minahasa saat ini. Dari rangkaian penciptaan orang Minahasa, keberadaan Karema dan Lumimuut sangatlah penting. Peran perempuan dilihat dari diri Karema bertindak sebagai imam, ibu, dan kepala keluarga dan Lumimuut berperan sebagai sahabat, ibu, dan istri. Dalam cerita memperlihatkan dengan jelas bahwa yang menjadi pemimpin agama pertama adalah perempuan bernama Karema.<sup>21</sup>

Sunenita Sinulingga dalam penelitiannya yang berjudul "*Feminisme: Apakah Sebuah bagi Perempuan?*" mengangkat kisah perempuan dalam budaya Karo dalam upayanya menjelaskan pentingnya membangun teologi feminis. Begitu mudah menjumpai ketidakadilan bagi perempuan pada masyarakat Karo yang masih kuat dengan budaya patriarki.<sup>22</sup> Bahkan istri diperkenalkan dengan istilah *Enda Sikutukur* artinya ini yang kubeli. Sehingga dalam penelitiannya Sunenita mengangkat kisah Tamar (Kej. 38:1-30) seorang perempuan yang berjuang demi keadilan dalam menawarkan sikap yang harus dilakukan seorang perempuan dalam mendapatkan haknya.<sup>23</sup>

Penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji mengenai pendekatan teologi feminis berdasarkan kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa. Oleh karena itu, penulis hendak

---

<sup>21</sup>Ibid., 13–16.

<sup>22</sup>Ibid., 28.

<sup>23</sup>Ibid., 34–35.



melakukan penelitian teologi feminis berdasarkan kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa. Dari penelitian ini akan berdampak dalam kehidupan dan kesejahteraan bersama, akan kedudukan perempuan yang seringkali kurang mendapat tempat yang sewajarnya dan diskriminasi yang diterima dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa ditinjau dari perspektif teologi feminis?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa yang ditinjau dari perspektif teologi feminis.

Penelitian mengenai kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa yang ditinjau dari perspektif teologi feminis akan memberikan manfaat dalam dua hal yaitu:

### **1. Akademis**

Dari penelitian yang dilakukan mampu membawa manfaat serta sumbangsi pemikiran terhadap Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) dan seluruh civitas Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam beberapa mata kuliah yaitu Teologi Kontekstual dan Sosiologi.

## 2. Praktis

### a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan memberi suatu manfaat terhadap peneliti terlebih menambah pengalaman, wawasan ilmu pengetahuan.

### b. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini kiranya akan memberikan manfaat bagi setiap masyarakat serta kesadaran mengenai peran laki-laki dan perempuan sama dan menyatakan keberpihakan Allah kepada setiap orang melalui budaya lokal yaitu kisah *Totiboyong* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* pada masyarakat Mamasa.